

# SAROS ATI

**I Wayan Angga Mahardika, I Wayan Suharta, I Ketut Partha**

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235/Fax : (0361) 236100

E-mail : [angga.mahardika55@yahoo.co.id](mailto:angga.mahardika55@yahoo.co.id)

## Abstrak

Penciptaan karya seni biasanya terlahir dari berbagai hal seperti fenomena alam dan kegiatan sehari-hari. Karya seni yang saat ini dituangkan terinspirasi dari fenomena alam yaitu proses terjadinya gerhana. Gerhana merupakan peristiwa terhalangnya sinar matahari oleh bumi atau bulan sehingga bumi atau bulan tidak mendapatkan sinar matahari. Biasanya fenomena gerhana terjadi setiap beberapa tahun sekali pada tempat yang berbeda-beda. Dari peristiwa tersebut maka muncullah ide penata untuk menuangkan kedalam karya karawitan yang berjudul "*Saros Ati*". Kata Saros Ati memiliki dua arti yaitu Saros yang artinya sebuah perhitungan atau prediksi sedangkan Ati artinya bagian inti. Jadi, Saros Ati merupakan sebuah perhitungan untuk menuju kebagian inti.

Penata mengangkat ide ini karena gerhana memiliki keunikannya sendiri contohnya dari dua benda angkasa yang berbeda ukuran serta berbeda tugasnya dapat bertemu pada satu titik yang dapat menghasilkan sebuah fenomena alam. Instrumen yang ditonjolkan dalam karya ini adalah dua instrumen reong yang jarak nadanya berbeda dan masing-masing instrumen menggambarkan sebagai dua benda angkasa yang dapat membentuk fenomena gerhana yaitu matahari dan bulan. Proses kreativitas dalam mewujudkan karya ini melalui tiga tahapan yang meminjam konsep dari Alma M. Hawkins dalam bukunya "*Creating Through Dance*" yaitu *exploration* (penjajagan), *improvisation* (percobaan) dan *forming* (pembentukan). Ketiga tahapan tersebut dijadikan acuan dalam proses penggarapan karya ini.

*Kata Kunci : Gerhana, Reong, Saros Ati*

## Abstract

The creation of artwork is usually born of various things such as natural phenomena and daily activities. The artwork that is currently poured is inspired by natural phenomena, namely the process of the eclipse. Eclipse is an event that obstructs the sun's rays by the earth or the moon so that the earth or moon does not get sunlight. Usually the eclipse phenomenon occurs every few years in different places. From these events came the idea of stylists to pour into a musical piece entitled "Saros Ati". The word Saros Ati has two meanings, Saros, which means a calculation or prediction, while Ati means the core. So, Saros Ati is a calculation to get to the core.

The stylist raises this idea because the eclipse has its own uniqueness for example from two celestial bodies of different sizes and different tasks can meet at one point which can produce a natural phenomenon. The instruments highlighted in this work are two reong instruments whose pitch ranges are different and each instrument describes as two different spaces that can form eclipse phenomena namely the sun and moon. The process of creativity in realizing this work through three stages that borrow concepts from Alma M. Hawkins in his book "Creating Through Dance" are *exploration* (penjajagan), *improvisation* (percobaan) and *forming* (pembentukan). The three stages are used as a reference in the process of cultivating this work.

*Keywords: Eclipse, Reong, Saros Ati*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Fenomena alam dapat terjadi, disebabkan oleh manusia ataupun yang memang tidak disebabkan oleh manusia. Umumnya yang tidak disebabkan oleh manusia terjadi lebih banyak di luar angkasa, khususnya fenomena galaksi. Salah satu fenomena yang sampai saat ini masih sering terjadi, dipelajari dan juga dipahami adalah fenomena gerhana. Saat bumi, matahari dan juga bulan sebagai satelit bumi berada pada satu daerah atau satu baris yang sama. Begitulah terjadinya tampilan layaknya bayangan dan terlihat unik dari bumi. Fenomena terjadinya gerhana merupakan peristiwa alam yang secara periodik sering terjadi. Wilayah yang dilewati pada peristiwa terjadinya gerhanapun berbeda-beda, tergantung pada posisi dan jarak antara matahari, bumi, dan bulan (Murthado, 2011 : 2).

Gerhana merupakan peristiwa terhalangnya sinar matahari oleh bumi atau bulan sehingga bumi atau bulan tidak mendapatkan sinar matahari. Gerhana terjadi akibat pergerakan bumi dan bulan. Bayangan yang dibentuk oleh bumi atau bulan terletak pada satu garis lurus. Fenomena gerhana dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gerhana matahari dan gerhana bulan yang masing-masing memiliki keunikannya tersendiri. Gerhana matahari terjadi jika posisi bulan berada diantara matahari dan bumi terletak dalam satu garis, mengakibatkan bayangan bulan bergerak menutupi permukaan bumi, sedangkan gerhana bulan terjadi jika posisi bumi berada diantara matahari dan bulan. Gerhana bulan dapat terjadi saat bulan memasuki bayangan bumi (Cahyo dkk, 2013 : 69). Fenomena gerhana memiliki siklusnya sendiri dalam melakukan pergerakan dengan masing-masing waktu yang berbeda-beda sesuai dengan jenisnya masing-masing.

Fenomena gerhana terjadi setiap 18 tahun 11 hari 8 jam di bumi dengan menggunakan perhitungan metode siklus saros untuk memprediksi terjadinya gerhana matahari dan bulan dengan lokasi yang berbeda-beda

([https://id.wikipedia.org/wiki/Siklus\\_Saros](https://id.wikipedia.org/wiki/Siklus_Saros)).

Pada fenomena gerhana ini terdapat beberapa keunikan yang menjadi dasar terciptanya sebuah karya karawitan baru yang mengacu pada proses terbentuknya gerhana.

Dewasa ini berbagai perkembangan yang terjadi dalam ruang lingkup kesenian, khususnya Seni Karawitan Bali. Berbagai karya-karya seni yang muncul dari tangan-tangan kreatif oleh para komposer. Semakin tumbuhnya kebebasan berkeaktivitas bagi kalangan para seniman menyebabkan dunia penciptaan karawitan Bali berkembang sangat pesat dan cepat (Sugiartha, 2012 : 1). Kegairahan para komposer dalam melakukan pembaharuan terhadap karya seni khususnya seni karawitan dengan berbagai konsep, bentuk dan penyajiannya. Eksperimen-eksperimen yang dilakukan bertujuan untuk mencari pembaharuan atau inovasi karawitan. Eksplorasi yang dilakukannya akan menghasilkan karya-karya baru dalam hal ide garap maupun konsep garapnya.

Penjelasan tentang karya baru atau karawitan baru mempunyai latar belakang dan landasan budaya yang berbeda-beda. Karena karawitan baru tidak lahir hanya kebetulan, tetapi melalui proses yang menuntut kecakapan, keterampilan dan kreativitas dalam bidang karawitan serta motivasi yang kuat untuk melakukan pembaharuan terhadap pola-pola tradisi (Krisnajaya 2014:1). Dengan cara ini seniman terobsesi untuk melahirkan karawitan yang tidak biasa bagi mereka. Ruang kreativitas, jenis karawitan, cara penyajiannya, dan media tidak dibatasi atau bebas. Kreativitas karawitan baru merupakan perkembangan terkini dari konsep komposisi sehingga dianggap sebagai genre baru dengan ciri dan gaya ungkapannya yang berbeda dari konsep komposisi masa lampau. Dalam penyajiannya karawitan baru juga penuh dengan pembaharuan yaitu dari segi konsep, bentuk, dan pola garap baru yang pijakannya bersumber dari pola-pola tradisi.

Setelah memahami pembahasan tentang karawitan baru, maka berpijak dari sini muncul ide dari dalam diri penata ingin menciptakan sebuah karya karawitan baru yang sudah terkonsep dan tersistem secara matang dari memahami tentang metode siklus saros atau sebuah prediksi terjadinya fenomena gerhana. Untuk mewujudkannya,

penata mencoba memadukan dua buah instrumen *reong* yang jarak nadanya berbeda. Dari perbedaan tersebut akan menggambarkan masing-masing dari perbedaan angkasa itu sendiri seperti matahari dan bulan. Maka dari itu penata ingin memanfaatkan semua potensi diri (*skill*) yang dimiliki secara maksimal serta para pendukung garapan ini untuk membuat sebuah karya karawitan baru dengan judul “Saros Ati”.

### **Ide Garapan**

Ide garapan merupakan hasil dari proses pemikiran yang terus menerus dari seorang seniman terhadap lingkungan sekitarnya. Tetapi didalam seni karawitan, ide garapan merupakan awal dari sebuah penciptaan dan merupakan gagasan pikiran yang ingin disampaikan oleh seorang penata lewat suatu hasil karyanya. Ide dan gagasan tidak muncul begitu saja, karena apapun sumber penciptaan yang dilahirkan dalam sebuah karya seni harus ada pertanggungjawaban yang mengikutinya. Apakah itu dilahirkan secara mutlak ataupun selintas makna tetapi dapat dirunut atau diduga penampilannya dalam sebuah karya.

Pada ide karya ini, penata menciptakan sebuah karya karawitan yang bersifat baru dengan mengolah melodi, harmoni, ritme, *timbre* (warna suara), tempo, dan dinamika sebagai bahan karya karawitan baru ini. Karya ini juga lahir dari melihat sebuah fenomena alam yaitu gerhana. Dilihat dari proses terjadinya gerhana ini sangatlah unik, dari benda yang saling berjauhan perlahan demi perlahan mendekat dan akhirnya kedua benda tersebut menyatu membentuk suatu fenomena yang bernama gerhana. Begitu juga dalam karya ini yang bentuknya akan mengikuti jalan proses terjadinya fenomena gerhana serta angka-angka dalam perhitungan metode saros akan diolah sebagai ukuran dari *gending* dan jumlah ketukannya yang bersifat baru menurut sudut pandang penata sendiri.

Media ungkap yang dipakai pada karya ini memakai Gamelan Pesel, dimana gamelan ini merupakan gamelan yang terkonsep baru dan bernada diatonis, tetapi hanya mempergunakan instrumen *reong*, *jublag*, *kajar*, *kempur*, dan *gong* yang dipadukan dengan instrumen *reong* Gong

Kebyar. Pada karya ini instrumen yang ditonjolkan adalah instrumen *reong*, karena dalam karya ini memakai dua instrumen *reong* yang jarak nadanya berbeda dan masing-masing instrument menggambarkan sebagai dua benda angkasa yang membentuk fenomena gerhana, yaitu matahari dan bulan.

Berdasarkan hal tersebut penata mengangkat judul “Saros Ati” sebagai karya karawitan yang idenya tertuju pada proses terjadinya fenomena tersebut dengan memakai perhitungan siklus saros. Saros artinya sebuah perhitungan atau prediksi, sedangkan ati artinya bagian inti, jadi “saros ati” merupakan sebuah perhitungan untuk menuju kebagian inti.

Karya Saros Ati murni merupakan hasil eksperimen dari penata dengan pengolahan dua tungguh instrumen *reong* yang jarak nadanya berbeda sehingga menghasilkan warna suara baru dari kedua instrumen tersebut yang digarap dengan pola garap dan tafsir baru. Pengolahannya dirangkum dalam kemasan teknik permainan instrumen *reong* pada umumnya dengan jumlah ketukan yang digunakan dari angka-angka perhitungan pada metode siklus saros atau prediksi terjadinya gerhana.

Karya karawitan Saros Ati menggunakan struktur bagian yang terdiri dari empat bagian. Masing-masing bagian memiliki karakter tersendiri, namun saling berkaitan antara bagian satu dengan bagian lainnya. Karya karawitan Saros Ati merupakan sebuah karya inovasi, namun dalam hal ini penata tidak ingin memberikan sebuah sekat atau bingkai dalam bentuk karya ini. Maksudnya, karya karawitan ini bebas ditentukan jenisnya sesuai dengan daya tangkap estetis para penikmatnya, karya karawitan ini boleh dikatakan kreasi, kontemporer, ataupun tradisi sekaligus, yang jelas karya karawitan ini adalah karya karawitan yang universal bisa dilihat dan ditelaah sesuai dengan rasa estetis penikmatnya.

### **PROSES KREATIVITAS**

Pada penciptaan karya karawitan baru, penata memasukan ide-ide ke dalam karyanya harus melalui proses kreativitas. Begitu juga halnya dengan proses penciptaan karya

karawitan Saros Ati ini, usaha untuk mewujudkannya melalui tiga tahapan. Tiga tahapan tersebut meminjam konsep Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance*, bahwa penciptaan suatu karya seni itu ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu *exploration*, *improvisation*, dan *forming*. Ketiga tahapan tersebut disadur ke bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Mencipta Lewat Tari* menjadi tahap eksplorasi (penjajagan), improvisasi (percobaan), dan *forming* (pembentukan) (2003 : 24).

Tahap penjajagan merupakan langkah awal dari proses penggarapan karya seni. Dalam tahapan ini yang penata lakukan adalah mulai berfikir,berimajinasi, berkontemplasi serta membayangkan apa yang akan dibuat. Sebagai tahap awal penata menentukan ide dan mengonsepanya dengan matang, setelah itu menerjemahkan ide tersebut menjadi sebuah bentuk garapan yang utuh sesuai dengan keinginan penata. Dalam hal ini kaitannya dengan garapan yang diciptakan penata diperoleh dari melihat sebuah fenomena alam galaksi yaitu gerhana, yang tertuju pada proses terjadinya fenomena gerhana.

Tahapan percobaan merupakan tahapan kedua dalam proses penggarapan karya seni. Dalam tahap ini penata melakukan percobaan untuk mengetahui kemungkinan karawitan yang bisa diterapkan, terutama mengenai pembentukan wujud estetis dari setiap elemen-elemen untuk bisa diaplikasikan kedalam bentuk karya. Langkah-langkah yang diambil penata ialah mulai bereksperimen dengan mencari warna suara yang bisa dihasilkan dari media yang digunakan, serta melakukan penjelajahan dan menghubungkan nada-nada yang bisa dihasilkan dari dua instrumen reong dengan jarak nada yang berbeda. Tidak hanya itu saja penata juga memperoleh temuan pola-pola atau motif-motif yang berasal dari hasil mendengarkan sumber diskografi seperti *Arakok* karya dari I Wayan Sudirana dan Colin McDonald, *Puser Belah* karya Michael Tenzer, *Noktah* karya Sang Nyoman Arsa Wijaya, *Kasus 5* karya I Wayan Sudirana, dan *Hasrat* karya I Wayan Diana Putra, yang terkait dalam kebutuhan karya karawitan Saros Ati. Karya-karya tersebut memberikan gambaran terhadap penata tentang pengorganisasian motif dan

menjelaskan tentang cara-cara membuat jalinan nada dari media yang digunakan, agar terdengar harmonis serta cara menonjolkan karakteristik masing-masing instrumen dalam sebuah karya karawitan. Notasi-notasi yang mempergunakan simbol-simbol telah ditulis secara bertahap untuk menghindari kehilangan bahan garap disamping sebagai bahan dokumentasi bagi penata.

Tahap pembentukan merupakan tahapan yang ketiga atau terakhir dalam proses kreativitas. Pada tahapan ini sudah mengarah serta terfokus pada ritme, dinamika tempo dan motif-motif yang sudah digunakan disusun sesuai dengan kebutuhan garap dan estetika karya karawitan. Bimbingan-bimbingan karya karawitan maupun karya tulis lebih intensif dilakukan agar mendapatkan motivasi, saran, dan masukan yang positif untuk menunjang sebuah karya seni. Perbaikan demi perbaikan terus dilakukan dan aksentuasi tertentu lebih ditonjolkan sebagai suatu identitas agar memperoleh sebuah komposisi karawitan yang berkualitas.



## WUJUD GARAPAN

Wujud merupakan sesuatu yang dapat secara nyata dipersepsikan melalui mata atau telinga dan secara abstrak yang dapat dibayangkan atau dikhayalkan oleh panca indera (Djelantik, 1990:17). Segala sesuatu yang berbentuk memiliki elemen-elemen yang menyusunnya seperti isi, bobot, penampilan, dan jiwa yang semuanya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Seperti halnya dalam karya karawitan Saros Ati yang berbentuk dalam satu kesatuan yang utuh.

Karya karawitan Saros Ati merupakan karya yang mengolah warna suara (timbre) dari instrumen seperti *reong*, *jublag*, *kajar*, *kempur*, dan *gong*. Dimana karya karawitan

Saros Ati ini idenya bersumber dari fenomena alam yang unik yaitu fenomena gerhana yang lebih tertuju terhadap proses terjadinya gerhana. Untuk mewujudkannya penata menggunakan teknik-teknik berkomposisi yang sudah ada dalam gamelan Bali, serta memakai pola permainan seperti *counterpoint*, *cannon*, dan *staccato*, dan mengolah unsur-unsur karawitan, seperti melodi, ritme, tempo, dinamika, dan harmoni. Karya karawitan Saros Ati mempergunakan konsep karawitan minimalis yang bereksperimen dari bermacam-macam karakteristik warna suara (timbre) yang dihasilkan oleh masing-masing instrumen. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan dan fungsi yang berbeda terhadap masing-masing instrumen yang dipakai dalam karya karawitan Saros Ati.

Karya ini terdiri dari empat bagian, yang masing-masing bagiannya saling berkaitan satu sama lainnya serta memiliki suasana tersendiri. Bagian pertama menggambarkan dari dua benda angkasa yang begitu indah yaitu matahari dan bulan. Bagian kedua menggambarkan suasana di Bumi, bagaimana masyarakat antusias ingin melihat terjadinya fenomena gerhana, sedangkan bagian ketiga menggambarkan detik-detik akan terjadinya fenomena gerhana. Sedangkan pada bagian keempat atau terakhir menggambarkan sudah bertemunya kedua benda angkasa, yaitu matahari dan bulan sehingga membentuk sebuah fenomena alam yang disebut gerhana.

Karya Saros Ati ini dimainkan oleh 11 orang, termasuk penata dengan durasi pementasan 12 menit. Dalam pementasannya, karya ini menggunakan kostum/tata busana dan tata rias minimalis, yang disesuaikan dengan tata lampu dan kebutuhan garapan. Karya karawitan Saros Ati diharapkan dapat memacu kreativitas dalam berkarya dan untuk mengembangkan potensi dalam rangka aktualisasi diri sebagai salah satu alternatif karya komposisi karawitan yang sudah ada.



## Wujud

Wujud merupakan bentuk yang bersifat nyata yang dapat dinikmati ataupun diapresiasi. Wujud dapat secara nyata dilihat melalui mata dan didengar melalui telinga. Dalam sebuah karya seni khususnya seni karawitan wujud memiliki bentuk dan struktur.

Karya Saros Ati merupakan karya instrumenal yang berbentuk karya karawitan inovasi atau karawitan baru dengan memberikan nuansa yang berbeda secara karawitanal maupun teoritis, menggunakan teknik-teknik dan motif komposisi seperti *canon*, *counterpoint*, *staccato*, dan mengolah unsur-unsur karawitan seperti melodi, ritme, tempo, dinamika, dan harmoni. Karya ini disajikan secara konser dan dimainkan oleh sebelas pemain termasuk penata. Struktur karya ini terdiri dari empat bagian yang mempunyai karakteristik tersendiri dan dihubungkan oleh suatu transisi yang menjembatani bagian satu dengan bagian lainnya yang mengacu pada ide dan konsep.

## Bobot

Bobot dari suatu karya seni merupakan isi atau makna yang disajikan kepada penikmat. Bobot dalam sebuah karya seni hanya bisa dirasakan dan dihayati melalui kedalaman rasa penikmat sehingga para penikmat dapat menangkap nilai dan kualitas dari karya yang disajikan. Tiga aspek utama dari bobot adalah gagasan, suasana, dan pesan.

Gagasan atau ide merupakan hasil dari suatu proses pemikiran terus menerus dari seseorang terhadap lingkungan secara kompleks dan merupakan manifestasi dari budaya dimana ia hidup. Gagasan dari karya karawitan

Saros Ati lahir dari melihat sebuah fenomena alam berupa gerhana dan penata mencoba mentransfernya kedalam bentuk karya karawitan mengolah warna suara dari masing-masing instrumen serta pola garap dan tafsir baru menurut sudut pandang penata. Karya ini menggunakan teknik-teknik komposisi seperti *counterpoint*, *canon*, *staccato*, dan mengolah unsur-unsur karawitanal seperti melodi, ritme, tempo, dinamika, dan harmoni.

Suasana yang ingin disampaikan dalam karya karawitan Saros Ati adalah ketenangan dan keseriusan yang berkaitan dengan eksplorasi dari warna suara yang dihasilkan dari masing-masing instrumen dan menonjolkan teknik-teknik permainan yang cukup rumit. Serta pengolahannya memanfaatkan potensi dari masing-masing pemain.

Pesan yang ingin disampaikan dalam karya karawitan Saros Ati adalah penata mencoba membuka cara pandang tentang pemahaman bahwa dengan karya ini dari dua buah instrumen *reong* dengan dengan jarak nada yang berbeda bisa menghasilkan sebuah nada baru yang terdengar aneh dari persandingan kedua instrumen tersebut.

## Penampilan

Penampilan mengacu pada cara karya seni disajikan. Penampilan juga menentukan bagaimana persepsi atau pandangan penikmat terhadap hasil karya yang disajikan. Unsur-unsur yang mempengaruhi penampilan adalah bakat, keterampilan, dan sarana.

Bakat atau talenta yang dimiliki orang pasti berbeda-beda dan pengembangan bakat tersebut didukung dengan adanya rasa percaya diri, dengan adanya rasa percaya diri yang tinggi makna dari sebuah penampilan akan terlihat sempurna dan kesuksesan dalam pementasan akan tercapai. Dalam pertunjukan karya karawitan Saros Ati para pemain menunjukkan penampilan yang maksimal, apik, dan matang sesuai dengan bakat serta wawasan seni yang telah dikuasai.

Keterampilan menjadi syarat yang sangat penting agar sebuah karya dapat disajikan dengan baik. Dalam karya karawitan Saros Ati keterampilan cara bermain dan

teknik-teknik bermain harus diperhitungkan serta perlu adanya latihan yang intensif agar keterampilan para pemain terasah sehingga dapat menyatukan rasa untuk tercapainya penampilan karya seni yang baik.

Sarana atau media yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik yang mendukung penampilan sebuah karya seni. Media intrinsik dalam karya karawitan Saros Ati merupakan media ungkap yang dipakai seperti *reong*, *kajar*, *jublag*, *gong*, dan *kempur*. Unsur ekstrinsik yang bersifat sebagai penunjang berhasilnya pertunjukan karya karawitan Saros Ati adalah tempat pementasan, tata lampu, dekorasi, dan *sound system*. Tempat pementasan karya ini adalah di gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar dengan tata lampu yang disesuaikan dengan kebutuhan karya dan dekorasi yang terdiri atas layar putih.

## SIMPULAN

Karya Saros Ati merupakan sebuah karya komposisi karawitan yang bernuansa pola garap baru dan kekinian dengan mengolah teknik permainan, seperti *counterpoint*, *canon*, *staccato*, dan mengolah unsur-unsur karawitan seperti melodi, ritmen, tempo, dinamika, dan harmoni. Karya ini lahir dari melihat sebuah fenomena alam yaitu gerhana. Media ungkap yang dipakai pada karya ini adalah memakai Gamelan Pesel, dimana gamelan ini merupakan gamelan yang terkonsep baru dan bernada diatonis, namun hanya mempergunakan instrumen *reong*, *jublag*, *kajar*, *kempur*, dan *gong* yang dipadukan dengan instrumen *reong* Gong Kebyar.

Kreativitas yang dilakukan dalam karya karawitan Saros Ati adalah dengan mengolah dan menonjolkan dua buah instrumen *reong* yang jarak nadanya berbeda sehingga menghasilkan warna suara baru dari kedua instrumen tersebut. pengolahannya dirangkum dalam kemasan teknik permainan instrumen *reong* pada umumnya dengan jumlah ketukan yang digunakan dari angka-angka perhitungan pada metode siklus saros atau prediksi terjadinya gerhana. Selain itu karya ini juga tidak lepas dari sebuah referensi dengan melihat dan mendengar karya-karya lainnya sebagai acuan dalam penggarapannya.



Karya karawitan Saros Ati disajikan di panggung prosenium gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar. Dalam penyajiannya karya Saros Ati dimainkan oleh sebelas orang pemain termasuk penata dengan durasi waktu 12 menit. Struktur karya ini terdiri dari bagian I, bagian II, bagian III, dan bagian IV yang terwujud melalui proses kreativitas yang dibagi atas tiga tahapan yaitu tahap penjajagan (*exploration*), percobaan (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Dalam pentas karya karawitan yang berjudul Saros Ati menggunakan kostum/tatabusana dan tata rias minimalis sesuai dengan kebutuhan karya dan konsep penata. Segala upaya penata kerahkan dalam proses mewujudkan karya Saros Ati agar penata menemukan jati diri sebagai seorang seniman atau calon komposer yang berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryasa, I WM. 1984. *Pengetahuan Karawitan Bali*. Denpasar : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Pengembangan Kesenian Bali.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali Diatas Panggung Sejarah*. Denpasar : STIKOM BALI.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Karawitan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Cahyo dkk. 2013. *Ilmu Pengetahuan Alam 7*. Jakarta : CITRA PUSTAKA
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Garwa, I Ketut. 2009. Buku Ajar Komposisi Karawitan IV. FSP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Garwa, I Ketut. 2006. *Skin Rhythm*, Sebuah Karya Musik Kontemporer. Dalam Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara, Vol. 5 No. 1 September (ISSN 1415-6508) Denpasar : ISI Denpasar.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari* (Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi). Yogyakarta : Institut Seni Indonesia.
- Krisnajaya, I Gede Yudi. 2014. "Retro" (Skrip Karya Seni). Denpasar : Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.
- Mack, Dieter. 2001. *Karawitan Kontemporer dan Persoalan Interkultural*. Bandung: Arti Line.
- Murtadho, Fardan Kholid. 2011. "Posisi Matahari, Bumi, Dan Bulan Pada Saat Terjadi Gerhana Dalam Perspektif Geometri" (Skripsi). Yogyakarta : Universitas Islam Sunan Kalijaga.
- Sugiartha, I Gede Arya. 2012. *Kreatifitas Karawitan Bali Garapan Baru*. ISI Denpasar.
- Suryatini, Ni Ketut. 1983. "Gamelan Selonding di Desa Asak Karangasem" (Skripsi Untuk Mencapai Gelar Sarjana Muda Pada Akademi Seni Tari Indonesia). Denpasar : ASTI Denpasar.
- Tim Penyusun Tugas Akhir. 2017. *Pedoman Tugas Akhir*. Denpasar : Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Wartono, Teguh dkk. 1984. *Pengantar Pendidikan Seni Karawitan*. Yogyakarta : Kanisius.

## Sumber Internet

[https://id.wikipedia.org/wiki/Siklus\\_Saros](https://id.wikipedia.org/wiki/Siklus_Saros)

## Sumber Diskografi

- Putra, I Wayan Diana. 2016. *Hasrat*, Mp3.
- Sudirana, I Wayan. 2016. *Kasus 5*, Mp3.
- Sudirana, I Wayan dan Colin McDonald. 2008. *Arakok*, Video YouTube yang diunduh pada tanggal 4 Desember.
- Tenzer, Michael. 2013. *Puser Belah*, Video YouTube yang diunduh pada tanggal 22 November.
- Wijaya, Sang Nyoman Arsa. 2015. *Noktah*, Mp3.

## Daftar Informan

1. Nama : I Wayan Diana  
Putra, S.Sn., M.Sn  
  
Umur : 30 tahun  
  
Pekerjaan : Dosen dan  
Komponis  
  
Alamat : Padang Tegal Kaja,  
Ubud
2. Nama : I Wayan Arik  
Wirawan, S.Sn., M.Sn  
  
Umur : 27 tahun  
  
Pekerjaan : Komponis  
  
Alamat : Jalan Sulatri No. 36  
Banjar Kahen, Kesiman